

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting dapat didefinisikan sebagai gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan (Hasanah, Rochmatun, Aryani dan Effendi, 2023). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Trisyani et al., 2020). *Stunting* dapat ditentukan dengan menggunakan indikator Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U). Seseorang dapat dikatakan *stunting* jika skor Z-indeks TB/U-nya berada di bawah -2 SD.

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang dapat memengaruhi satu atau dua balita pada tahun 2020. Secara global, sekitar 55% atau lebih dari setengah anak yang mengalami *stunting* itu berasal dari Asia Tenggara. WHO juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ketiga di Asia Tenggara. Data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 19,8%. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri mencapai 17,4%. Meskipun capaiannya sudah termasuk baik, *stunting* masih tetap menjadi isu prioritas. *Stunting* bukan hanya menyebabkan masalah pada kesehatan individu anak, tetapi juga memiliki

dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan perkembangan sosial-ekonomi (Primanto dan Puspitasari, 2024).

Menurut Archda dan Tumangger (2019) dalam Martony (2023), *stunting* memiliki dampak jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang signifikan. Dampak jangka pendek *stunting* menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, peningkatan risiko terhadap berbagai penyakit, serta peningkatan morbiditas dan mortalitas. Dampak jangka menengah *stunting* meliputi gangguan kemampuan intelektual dan kognitif. Sedangkan dampak jangka panjang *stunting* adalah meningkatkan risiko terkena penyakit degeneratif pada usia dewasa dan menghambat potensi sumber daya manusia.

Salah satu penyebab utama *stunting* pada anak usia 6-24 bulan adalah ketidaktepatan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka (Riksani dalam Santi & Yuly 2020). Seiring bertambahnya usia, kebutuhan gizi anak juga semakin meningkat, sehingga pemberian MP-ASI bertujuan untuk melengkapi zat gizi pada ASI yang masih kurang. Pada masa ini, pemberian makanan yang tepat sangat penting karena merupakan masa emas (*golden age*) dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa tersebut, sel-sel otak akan berkembang pesat hingga mencapai 80% (Sakti, 2020). Apabila tumbuh kembangnya tidak diperhatikan dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai macam

masalah kesehatan yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya di kemudian hari (Rahayu dalam Sriwahyuni, Gusriani dan Situmorang Rotua, (2024).

Berdasarkan data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2024, di Indonesia masih terdapat anak yang diberi minuman atau makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan. Proporsi anak usia 0-5 bulan yang mendapatkan makanan atau minuman selain ASI mencapai 37,5%, dengan 11,1% di antaranya sudah dimulai pada usia 0-7 hari dan 12,3% pada usia 5-6 bulan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan juga kondisi serupa, di mana sekitar 23,8% anak mendapatkan minuman atau makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan. Selain itu, masih ada sekitar 0,4% anak yang sama sekali belum diberikan makanan pendamping. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian ibu masih memberikan makanan pendamping lebih awal dari waktu yang dianjurkan dan sebagian lainnya belum memberikan sama sekali.

Pemberian MP-ASI dini bisa meningkatkan kejadian infeksi seperti alergi, diare, infeksi saluran pernapasan, hingga gangguan pertumbuhan (Fitriana dalam Nurul Mutia, 2024). Pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi juga ditegaskan dalam *World Health Assembly* (WHA) melalui Resolusi WHA65.6 yang menetapkan Rencana Implementasi Komprehensif untuk Gizi Ibu, Bayi, dan Anak Usia Dini. Rencana tersebut meliputi enam target, yang tiga di antaranya berkaitan dengan pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi, yaitu: (1) penurunan 40% jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting*; (2) penurunan dan

mempertahankan angka *wasting* pada anak hingga $<5\%$; dan (3) tidak ada peningkatan angka obesitas pada anak. Pemberian MP-ASI yang sesuai rekomendasi juga merupakan salah satu dasar penting dalam mencapai target *Sustainable Development Goal* (SDG) yang ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan dan meningkatkan gizi (WHO, 2023).

Penerapan MP-ASI yang tidak sesuai dengan anjuran masih banyak terjadi, umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua. Kondisi ini memengaruhi kurangnya asupan nutrisi yang dapat menghalangi pertumbuhan tinggi badan anak, serta meningkatkan risiko *stunting*, yaitu keadaan tumbuh yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang berdampak jangka panjang pada perkembangan kecerdasan dan ketahanan tubuh anak (Evawati et al., 2024; Purnama Sari et al., 2024; Riyanti et al., 2025). Meskipun berbagai upaya di tingkat internasional maupun nasional telah dilakukan untuk memperbaiki cara pemberian MP-ASI, pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan. Berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dukungan keluarga, akses media, pendapatan, usia, pengalaman ibu, paritas, dan kecukupan ASI juga memengaruhi keputusan pemberian MP-ASI. Selain itu, pemberian MP-ASI pada usia dini sering dipengaruhi oleh tradisi turun-temurun, contohnya pemberian bubur nasi atau bubur pisang saat aqiqah ketika bayi berusia tiga bulan (Sundari et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI pada ibu baduta 6-23 bulan di Desa Pendoworejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diambil adalah “Bagaimana Kajian Pengetahuan dan Praktik Pemberian MP-ASI pada Ibu Baduta 6-23 Bulan di Desa Pendoworejo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI pada ibu baduta 6-23 bulan di Desa Pendoworejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada ibu baduta 6-23 bulan di Desa Pendoworejo
- b. Diketahui praktik pemberian MP-ASI pada ibu baduta 6-23 bulan di Desa Pendoworejo
- c. Diketahui praktik pemberian MP-ASI berdasarkan pengetahuan pada ibu baduta 6-23 bulan di Desa Pendoworejo

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup gizi masyarakat. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Pendoworejo, dengan fokus pada pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI pada ibu baduta 6-23 bulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya mengenai pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan khususnya tenaga gizi, dalam merancang program edukasi dan penyuluhan mengenai praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang direkomendasikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al., (2021) dengan judul "Gambaran Karakteristik Ibu, Pengetahuan, dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada Bayi di Kota Pontianak". Penelitian ini memiliki fokus variabel yang sama, yaitu mengenai pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian. Selain itu, variabel penelitian ini mencakup variabel tambahan yaitu karakteristik ibu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Marhaeni dan Darmapatni, (2022) dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu dan Praktik Pemberian Makan pada Anak Usia 12-24 Bulan dengan Malnutrisi". Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu mengenai pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, desain penelitian yang digunakan juga *cross-sectional*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada populasi yang diteliti, di mana penelitian ini secara khusus fokus pada ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan dengan kondisi malnutrisi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Al-Rahmud, (2022) dengan judul "Gambaran Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Ibu Serta Pemberian MP-ASI Pada Anak 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen". Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI. Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian, yaitu penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, pada penelitian ini juga terdapat variabel tambahan berupa dukungan keluarga.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al., (2024) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 6-12 Bulan Di Klinik BPS Sulastrri Kecamatan Marelan Kota Medan Tahun 2023". Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel yang digunakan,

yaitu mengenai pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada desain penelitian yang digunakan, yaitu berupa penelitian analitik yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MP-ASI.